

**MENINGKATKAN KEMANDIRIAN EMOSI DAN SOSIAL REMAJA
PENGGUNA NARKOBA MELALUI PROGRAM KONSELING SEBAYA
DI PENGAJIAN MINGGUAN**
(Studi di PAC IPNU-IPPNU Wuluhan Jember)

Muhammad Muhib Alwi, Maskud
Fakultas Dakwah IAIN Jember

ABSTRACT

Problems that arise in adolescence include: problems related to physical and motor development, problems related to the development of social behavior, religious morality, and problems associated with the development of emotional personality. Unstable and uncontrollable emotional reactions and expressions during adolescence can have an impact on their personal and social life. Where teens feel depressed and withdrawn or actually behave aggressively. Today teenage life is so alarming. The behavior of free sex, drinking, drug abuse, anti-social, and brawl between gangs became their lifestyle. As happened in the district of Wuluhan Jember. Therefore it needs serious and thorough handling. One of the handling done is with peer counseling, where after peer counseling by the mentor of IPNU-IPPNU cadres for two months there is a significant change of social independence. Where adolescent drug victims are more independent in the social attitude so have the courage to refuse the offer drugs.

Keywords: *Emotional and social independence, Teenager, Drugs, Peer Counseling*

Pendahuluan

Badan Narkotika Nasional (BNN) mencanangkan, tahun 2019 Indonesia bebas dari penyalahgunaan narkoba. Sementara jumlah pengguna narkoba di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan, bahkan Kementerian Hukum dan HAM RI menyatakan bahwa saat ini Indonesia dalam keadaan darurat narkoba. Data yang dirilis BNN pada tahun 2016 jumlah pengguna narkoba sudah mencapai 4,9 juta lebih dan sebagian besar adalah pengguna narkotika jenis pil, ganja, dan minuman keras.¹ Selain itu, hasil riset bersama antara BNN dan Universitas Indonesia (UI) diketahui sebanyak 3,8

¹ Kompas, 22 Februari 2017

juta penduduk Indonesia atau 2,2 persen dari jumlah populasi penduduk Indonesia menjadi korban penyalahgunaan narkoba.

Data lain menunjukkan, sebanyak 22 % pengguna narkoba di Indonesia berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa (usia remaja). Jumlah tersebut menempati urutan kedua terbanyak setelah pekerja yang menggunakan narkoba.² Dan setelah dikaji lagi, ternyata dari 70 persen pengguna di kalangan pekerja tersebut merupakan pemakai lanjutan, artinya sejak usia remaja mereka sudah menggunakan narkoba. Di sisi lain, jumlah korban meninggal dunia akibat penggunaan narkoba selama kurun 2010-2016 mencapai 15.000 jiwa. Jika dijabarkan, sedikitnya 41 jiwa melayang perhari dan 78 persen terjadi pada remaja usia 15-21 tahun.

Sementara data tindak pidana narkoba di badan reserse dan tindak kriminal Kepolisian Resort (Polres) Jember dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yang signifikan. Pada tahun 2016, diketahui rata-rata 10-15 kasus narkoba yang telah ditindak pada setiap bulan.³

Peredaran Narkoba tidak hanya terfokus di wilayah perkotaan. Namun sudah hampir merata di seluruh kecamatan di Kabupaten Jember. Diantaranya adalah di wilayah Kecamatan Wuluhan. Sebagian dari remaja di kecamatan ini sudah mengkonsumsi narkoba jenis pil sejak dini. Awal pengenalan mereka dengan narkoba jenis ini berasal dari main *playstation* (PS) di tempat-tempat persewaan PS. Anak-anak yang masih SD bertemu dengan anak-anak remaja yang membawa narkoba jenis pil. Awalnya anak-anak ini dikasih secara gratis oleh remaja yang lebih tua. Kemudian lama kelamaan mereka kecanduan dan berupaya mendapatkan dengan cara membeli. Bahkan saat ini, jika mereka tidak punya uang untuk membeli mereka biasanya mengkonsumsi pil antimo 10 butir atau obat batuk komik sebanyak 10 sachet. Dengan cara itu, mereka tetap bisa merasakan efek seperti mengkonsumsi narkoba.

Jika melihat data di atas, maka penyalahgunaan narkoba perlu penanganan serius dari pemerintah dan masyarakat. Sebab narkoba sudah tidak lagi musuh hukum, tetapi juga musuh masyarakat. Meskipun narkoba sangat sulit untuk dihapus secara total, namun pencegahan terhadap penyebarannya harus dilakukan sedini mungkin. Oleh karena itu, peran serta seluruh lapisan masyarakat untuk mencegah peredarannya sangat diperlukan.

² Sindonews.com, 22 Agustus 2016

³ Wawancara pada tanggal 8 Juni 2017

Peran masyarakat dalam mencegah dan memberantas narkoba sangat diharapkan. Terutama lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal. Karena lembaga-lembaga ini bersentuhan langsung dengan masyarakat baik dalam mencerdaskan mereka maupun dalam membentuk perilaku dan karakter para remaja.

Salah satu lembaga yang memiliki peran di masyarakat adalah pondok pesantren. Pondok pesantren selama ini selain berperan sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu agama juga memberikan peran yang besar dalam membentuk karakter dan sekaligus mengontrol perilaku masyarakat terutama anak-anak muda yang masih usia belajar (remaja).

Pondok pesantren yang ada di Kecamatan Wuluhan Jember mendapatkan tempat tersendiri di hati masyarakat. Mereka banyak yang menyekolahkan anak-anak mereka di pondok pesantren yang memiliki lembaga pendidikan formal, dan sebagian memondokkan anak-anak mereka di sana. Selain itu, juga mengirim anak-anak mereka untuk ngaji secara sorogan di pondok khususnya pada sore hari dan pulang ke rumah pada malam hari.

Di wilayah Kecamatan Wuluhan sosok Kyai di pondok pesantren memiliki pengaruh yang besar. *Dawuh* (ucapan) para Kyai masih didengarkan dan diikuti oleh masyarakat. Terutama para pemuda dan pemudi yang ada di sekitar pondok pesantren, mereka masih cukup segan pada sosok Kyai. Namun demikian, intensitas pertemuan Kyai tidak bisa maksimal dengan para remaja dikarenakan kesibukan beliau dalam mengelola pondok pesantren yang beliau asuh. Kondisi ini mendorong sebagian Kyai untuk mendelegasikan para Ustad guna melakukan dakwah di kalangan remaja secara langsung.

Metode dakwah yang dilakukan masih menggunakan metode konvensional dengan cara ceramah di kelompok-kelompok pengajian. Khusus di kalangan remaja, pondok pesantren bekerjasama dengan organisasi-organisasi kepemudaan untuk melakukan pembinaan kerohanian kepada para pemuda dan remaja. Salah satu organisasi kepemudaan yang bekerjasama dengan pondok pesantren adalah organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama' (IPNU) dan Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU). Organisasi kepemudaan yang menjadi badan otonom NU ini mengadakan pengajian setiap satu minggu sekali yang dilaksanakan pada hari jum'at atau minggu sore. Biasanya tempat pengajiannya berkeliling (pindah-pindah) dari satu rumah anggota ke rumah anggota yang lain.

Organisasi IPNU-IPPNU selama ini berperan melakukan pembinaan dan pengkaderan bagi generasi muda NU. Organisasi kepemudaan ini sudah

mengakar mulai dari pusat sampai ke tingkat kecamatan (Pengurus Anak Cabang) dan tingkat desa (Ranting). Khususnya di Kecamatan Wuluhan, organisasi IPNU-IPPNU sudah banyak dikenal oleh masyarakat khususnya generasi muda (remaja). Selama ini, mereka aktif mengadakan kegiatan pengajian dan pengabdian masyarakat.

Pengajian yang dilakukan oleh pengurus IPNU-IPPNU Wuluhan ini diasuh oleh seorang Ustad yang didelegasikan oleh pondok pesantren dan sudah dijadwal oleh Kyai. Materi yang diberikan bergantian setiap minggunya, yaitu: minggu pertama kitab *Ta'limul Muta'alim*, minggu kedua: *Fathul Qorib Mujib*, minggu ketiga: *Hikam*, dan minggu ke empat: *Riyadus Sholihin*. Harapan utama dari Kyai dan pengurus IPNU-IPPNU melalui pengajian yang dilaksanakan secara langsung di tengah masyarakat ini dapat mendorong para remaja yang tidak mau ke pondok pesantren agar tetap bisa mendapatkan siraman rohani dari Ustad dan bisa merubah perilaku mereka agar lebih baik. Peserta pengajian ini tidak hanya remaja yang aktif di IPNU-IPPNU saja, namun juga remaja umum yang berminat dan memang sengaja diajak oleh para kader IPNU-IPPNU.

Namun demikian realitas yang didapatkan di lapangan, sebagian dari remaja yang ikut aktif pengajian masih aktif mengkonsumsi narkoba jenis pil koplo saat mereka sedang bersama dengan komunitas teman-temannya sesama pengguna narkoba. Mereka aktif di pengajian namun juga masih mengkonsumsi narkoba. Kondisi ini membuat pengurus IPNU-IPPNU dan juga pihak pondok pesantren berfikir keras mencari solusi dari perilaku yang mereka lakukan. Para remaja tersebut mengatakan "*saatnya ngaji ya ngaji, kalau sudah waktunya ngepil (mabuk) ya ngepil*". Seakan materi pengajian yang didapatkan saat pengajian tidak membekas sama sekali.

Sebenarnya banyak remaja yang tertarik untuk ikut aktif di organisasi IPNU-IPPNU. Saat ini PAC IPNU-IPPNU Wuluhan membawahi tujuh desa (pengurus ranting), yaitu ranting Kesilir, Tanjungrejo, Ampel, Dukuhdempok, Glundengan, Lojejer, dan Tamansari. Anggota yang aktif di organisasi ini sebagian adalah remaja yang dulunya nakal dan jauh dari kegiatan keagamaan. Bahkan sebagian dari mereka ada yang dulunya pecandu narkoba jenis pil koplo dan minuman keras. Kemudian mereka berhasil disadarkan oleh teman-teman sebayanya di IPNU-IPPNU dan saat ini aktif mengkampanyekan anti narkoba kepada teman-temannya yang masih menjadi pecandu.

Kampanye anti narkoba ini biasanya dilakukan sesudah pengajian dengan cara ngobrol langsung dengan remaja yang disinyalir masih menggunakan

narkoba selain juga dilakukan dengan cara orasi (ceramah di depan teman-teman mereka sendiri). Namun demikian, mereka merasa perlu mendapatkan pembinaan dan arahan tentang metode yang efektif untuk menyadarkan para remaja pecandu narkoba. Karena berdasarkan pengalaman mereka, sebagian dari pecandu yang sudah sadar kembali lagi mengkonsumsi narkoba karena dipengaruhi oleh teman-temannya lagi.

Efek narkoba telah merusak sistem syaraf dan psikologis penggunanya secara total. Kondisi fisik menjadi lemah dan secara psikologis akan menarik diri dari kehidupan sosial, suka menipu, halusinasi dan paranoid. Bahkan ketika mereka tidak punya uang untuk membeli narkoba (apapun itu jenisnya) mereka berani mencuri. Oleh karena itu, mengembalikan kesehatan psikologis dengan berusaha membangun sikap kemandirian mereka menjadi salah satu terapi psikologis yang bisa dilakukan agar mereka tidak mudah terpengaruh bujukan orang-orang di sekitarnya, bisa membangun kepercayaan diri, dan mampu membentuk konsep diri yang positif.

Ketika kemandirian emosi dan sosial sudah berkembang kuat dalam diri seorang remaja korban narkoba, maka dia akan lebih bisa mengendalikan diri dan mengontrol perilakunya guna menolak rayuan dan bujukan dari teman-temannya untuk mengkonsumsi narkoba kembali. Dengan demikian mengembangkan kemandirian emosi dan sosial ini benar-benar harus dilakukan, jika kita ingin membantu para pengguna narkoba kembali pada kondisi yang sehat dan normal.

Kemandirian emosi dan sosial remaja bisa dikembangkan dengan beberapa pendekatan, diantaranya adalah komunikasi dua arah yang dilakukan secara intensif dalam membangun kepercayaan diri dan cita-cita seorang remaja, memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri, memberikan tugas dan tanggungjawab, serta konsisten dalam menerapkan kedisiplinan. Khususnya pada remaja korban narkoba keempat pendekatan ini bisa dilakukan secara bersama-sama namun hendaknya dilakukan secara bertahap, mengingat kondisi mereka yang masih lemah dan berada pada level yang rendah.⁴ Salah satu teknik yang bisa diterapkan dalam mendampingi mereka adalah melalui program layanan konseling sebaya.

Program konseling sebaya adalah program bimbingan yang dilakukan oleh remaja terhadap remaja yang lainnya. Remaja yang menjadi pembimbing

⁴ Monks, F.J., Knoers, A.M. & Hadinoto, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), 278.

sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor. Remaja yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu remaja lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik permasalahan akademik, psikologis, maupun sosial. Di samping itu dia juga berfungsi sebagai mediator yang membantu konselor dengan cara memberikan informasi tentang kondisi, perkembangan, atau masalah remaja yang perlu mendapat layanan bantuan bimbingan atau konseling.

Telaah Pustaka

Penelitian tentang program layanan konseling dan kemandirian emosi dan sosial pada remaja, baik berupa buku ataupun karya ilmiah banyak dilakukan diantaranya:

- 1 Penelitian eksperimental yang dilakukan oleh P. Scott Richards dan Allen E. Bergin terhadap remaja di Washington DC, tentang Efektivitas Strategi Spiritual dalam Konseling dan Psikoterapi untuk Meningkatkan Kemandirian Emosi dan Sosial Remaja, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi spiritual dalam konseling dan psikoterapi sangat efektif untuk meningkatkan kemandirian emosi dan sosial remaja.⁵
- 2 Penelitian secara diskriptif korelasional yang dilakukan oleh Sakdallah. Hasil penelitiannya memberikan beberapa informasi, antara lain adanya hubungan yang signifikan antara konseling dengan sikap beragama pada remaja di Desa Bajulmati Kabupaten Malang, di mana penguatan teman sebaya yang dilakukan dalam konseling menjadi faktor utama yang mempengaruhi sikap beragama remaja.⁶
- 3 Penelitian yang dilakukan oleh Salis Yuniardi dengan judul Kemandirian Emosi dan Sosial pada Anak Jalanan di Kota Surabaya. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif tentang kemandirian emosi dan sosial anak jalanan di Kota Surabaya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Kesimpulan yang didapatkan adalah anak jalanan cenderung tidak memiliki kemandirian emosi dan sosial yang kuat karena terlalu bertoleransi dengan teman sesamanya. Dan faktor utama yang mempengaruhi adalah situasi

⁵ P. Scott Richards dan Allen E. Bergin, *A Spiritual Strategy For Counselling and Psychotherapy*, (Washington DC: American Psychological Association, 2006), 35.

⁶ Sakdallah, *Hubungan antara Konseling Pribadi-Sosial dengan Sikap Beragama pada Remaja di Desa Bajulmati Kabupaten Malang*, Laporan Hasil Penelitian UIN Malang, 2010.

sosial di jalanan yang toleran dan banyaknya tantangan yang harus dihadapi bersama-sama.⁷

4. Penelitian yang dilakukan Ahmad Hakim dengan judul Pendidikan Agama yang Membangun Kemandirian Emosi dan Sosial. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model pendidikan agama yang melibatkan emosi, rasionalitas, dan dilakukan secara komunikatif akan lebih membangun kemandirian emosi dan sosial daripada model pendidikan agama yang bersifat doctrinal.⁸

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang berkenaan dengan program layanan konseling dalam meningkatkan kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba sejauh penelusuran peneliti belum dilakukan.

KERANGKA KONSEPTUAL

Kemandirian emosi dan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain secara emosional dan sosial serta bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian emosi dan sosial dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Kemandirian emosi dan sosial, menurut Monks (2001),⁹ meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat Santrock (2005) yang mengatakan bahwa kemandirian emosi dan sosial adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri.¹⁰

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosi dan sosial mengandung pengertian, suatu keadaan di mana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan mampu bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya.

⁷ Salis Yuniardi, *Sikap Kemandirian Anak Jalanan di Kota Surabaya*, Laporan Hasil Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 2011.

⁸ Ahmad Hakim, *Pendidikan Agama yang Membangun Sikap Kemandirian*, Laporan Hasil Penelitian UIN Yogyakarta, 2012.

⁹ Ibid, 157

¹⁰ Santrock J. W., *Life Span Development - Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*, Alih Bahasa Ahmad Chusairi, Juda Damanik (Jakarta: Erlangga, 2005), 41.

Wieselquist (2009) menambahkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu 1) Aspek emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua. 2) Aspek ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. 3) Aspek intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. 4) Aspek sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak menunggu aksi orang lain.¹¹

Untuk dapat mandiri secara emosi dan sosial seorang remaja membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan di sekitarnya, agar dapat mencapai otonomi atas diri sendiri. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Santrock (2003), bahwa kemandirian emosi dan sosial merupakan suatu sikap otonomi di mana seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian lingkungan, pendapat dan keyakinan orang lain.¹² Kemandirian emosi dan sosial, seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui pembinaan, bimbingan, pendampingan, dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus.

Memiliki kemandirian emosi dan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Dengan kemandirian tersebut berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya. Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orangtua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli perkembangan yang menyatakan, *"Berbeda dengan kemandirian pada masa anak-anak yang lebih bersifat motorik, seperti berusaha makan sendiri, mandi dan berpakaian sendiri, pada masa remaja kemandirian tersebut lebih bersifat psikologis, seperti membuat keputusan sendiri dan kebebasan berperilaku sesuai dengan keinginannya"*.

¹¹ Wiesel Quist, J., dkk., Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trust in Close Relationship, *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 77, No. 5, 1999, 942-966.

¹² Santrock, *Adolescence – Perkembangan Remaja*, Alih Bahasa Shinto B. Adeler, (Jakarta: Erlangga, 2003), 87.

Kemandirian emosi dan sosial seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berpikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima (bahkan dapat juga menolak) pandangan dan nilai yang berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterima di dalam kelompoknya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Ini dilakukan remaja dengan tujuan untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok teman sebayanya sehingga tercipta rasa aman. Namun pada kenyataannya, tidak semua kelompok teman sebaya (*peer group*) memberikan pengaruh positif. Bahkan terkadang remaja belajar melakukan tindakan yang melanggar aturan dari teman sebayanya, seperti belajar merokok, pergaulan bebas, minum-minuman keras, geng motor dan menggunakan narkoba.

Dalam mencapai keinginannya untuk mandiri sering kali remaja mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain. Misalnya, remaja mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau mengikuti keinginannya sendiri dan kelompoknya (*peer group*). Jika ia mengikuti kehendak orang tua maka dari segi ekonomi (biaya sekolah) remaja akan terjamin karena orang tua pasti akan membantu sepenuhnya, sebaliknya jika ia tidak mengikuti kemauan orang tua bisa jadi orang tuanya tidak mau membiayai sekolahnya. Situasi yang demikian ini dikenal sebagai keadaan yang ambivalensi dan dalam hal ini akan menimbulkan konflik pada diri sendiri dan bisa menjadi frustrasi, di mana frustrasi dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap orang tua maupun orang lain dan dapat membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya.

Meningkatkan kemandirian emosi dan sosial akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian emosi dan sosial dilatihkan pada anak sedini mungkin. Khususnya pada remaja pengguna narkoba yang berada pada titik eliminasi, mentalnya sangat lemah dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga rehabilitasi mental melalui bimbingan konseling diharapkan dapat membantu mereka untuk berfikir secara objektif, tidak mudah dipengaruhi orang lain, berani mengambil keputusan sendiri, tumbuh rasa percaya diri, dan tidak tergantung kepada orang lain.

Salah satu bentuk bimbingan psikologis yang bisa dilakukan pada pengguna narkoba adalah melalui layanan konseling. Dalam layanan konseling, pembinaan yang dilakukan bertujuan untuk membantu klien dalam memecahkan persoalan pribadi dan sosial. Selain itu, juga bertujuan untuk membantu klien agar menemukan dan mengembangkan sikap pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki sikap yang mantap dan mandiri, sehat jasmani dan rohani serta mampu mengenal dengan baik potensi-potensi diri, dan mampu berinteraksi dengan lingkungan.¹³

Layanan konseling dilakukan melalui pemahaman diri (*self understanding*) termasuk didalamnya adalah memahami potensi diri baik potensi psikologis maupun biologis, penerimaan diri (*self acceptance/qona'ah*). Dan setelah dapat menerima dirinya, maka klien akan mampu mengarahkan dirinya (*self direction*) dan mampu memperbaiki serta mengembangkan dirinya (*self improvement*), dan pada akhirnya akan dapat menyesuaikan diri (*self adjustment*).¹⁴

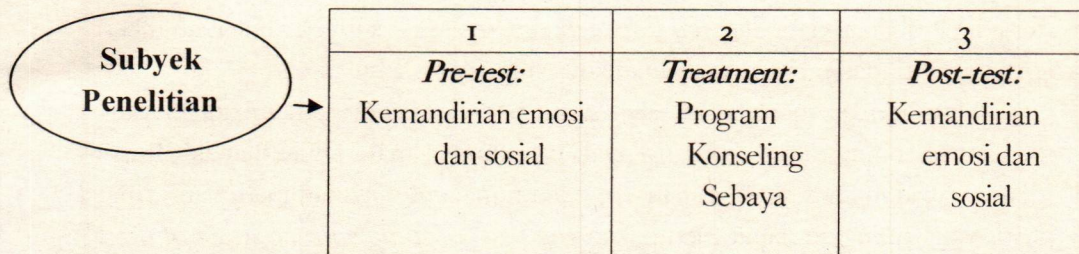
Beberapa teknik konseling yang dapat diterapkan dalam layanan konseling diantaranya adalah 1) Konseling individual, yaitu bantuan yang sifatnya terapeutik dan diarahkan untuk mengubah sikap dan perilaku klien. 2) Konsultasi, dilakukan dengan cara memberikan nasihat dan bimbingan dari seorang profesional agar klien bisa mengarahkan dirinya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. 3) Bimbingan dan konseling kelompok, yaitu bimbingan konseling yang dilakukan secara berkelompok antar klien yang mengalami masalah yang sama dengan arahan dari seorang profesional sehingga mereka bisa saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara *descriptive quasi eksperiment*, di mana peneliti akan mendiskripsikan tentang peran pondok pesantren dalam rehabilitasi remaja pengguna narkoba di Kecamatan Wuluhan Jember. Selain itu, peneliti juga akan menguji efektivitas program konseling sebaya dalam meningkatkan kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba di pengajian mingguan IPNU-IPPNU PAC Wuluhan Jember. Adapun desain penelitian sebagai berikut:

¹³ *Ibid*, 74

¹⁴ *Ibid*, 72-73



Pembahasan

Untuk mendeskripsikan data penelitian, peneliti membandingkan perbedaan antara mean empirik dengan mean hipotetik baik pada data *pre test* maupun data *post test*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi umum mengenai skor yang diperoleh subjek penelitian khususnya pada variabel kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba. Deskripsi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perbedaan Data Empirik dan Data Hipotetik

Variabel		Data Empirik				Data Hipotetik			
		Mi n	Ma x	Mea n	SD	Mi n	Ma x	Mea n	SD
Kemandirian Emosi dan Sosial	<i>Pre test</i>	34	76	45,0 3	19,1 5	24	96	52,5	16, 5
	<i>Post test</i>	40	88	60,0 2	7,32	24	96	52,5	16, 5

Selanjutnya dibuat kategorisasi pada variabel penelitian, di mana hasil kategorisasi kemandirian emosi dan sosial pada *pre test* adalah subyek yang memiliki kemandirian emosi dan sosial yang sangat tinggi sebanyak 0 orang (0%), kategori tinggi sebanyak 1 orang (5%), kategori sedang sebanyak 8 orang (40%), kategori rendah sebanyak 7 orang (35%), dan kategori sangat rendah sebanyak 4 orang (20%).

Sedangkan hasil kategorisasi kemandirian emosi dan sosial pada *post test* adalah subyek yang memiliki kemandirian emosi dan sosial yang sangat tinggi sebanyak 0 orang (0%), kategori tinggi sebanyak 3 orang (15%), kategori sedang sebanyak 11 orang (55%), kategori rendah sebanyak 6 orang (30%), dan kategori sangat rendah sebanyak 0 orang (0%). Dengan demikian dapat diketahui bahwa

terjadi perubahan data dari *pre test* ke *post test* setelah subyek penelitian diberi *treatment* (tindakan) berupa layanan konseling selama 2 bulan.

Masa remaja merupakan salah suatu periode dalam perkembangan yang dialami seseorang dan terbentang sejak berakhirnya masa kanak-kanak sampai dengan awal masa dewasa. Selain itu, masa remaja merupakan masa yang amat kritis yang mungkin dapat merupakan *the best of time and the worst of time*. Para ahli umumnya sepakat bahwa rentangan masa remaja berlangsung dari usia 11-13 tahun sampai dengan 18-20 tahun, selain itu para ahli juga mengklasikasikan masa remaja ini ke dalam dua bagian, yaitu remaja awal (usia 11-13 tahun sampai dengan 14-15 tahun), dan remaja akhir (usia 14-16 tahun sampai dengan 18-20 tahun).

Pada masa remaja ditandai dengan adanya berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikis yang dapat menimbulkan problema tertentu bagi diri remaja apabila tidak disertai dengan upaya pemahaman diri dan pengarahan diri secara tepat, bahkan dapat menjurus pada berbagai tindakan kenakalan remaja dan kriminal.

Data yang didapatkan peneliti di wilayah Kecamatan Wuluhan banyak remaja yang mengkonsumsi narkoba dan minuman keras. Memang yang mereka konsumsi bukan narkoba jenis sabu-sabu yang mahal. Biasanya mereka mengkonsumsi pil koplo, amfitamin yang dioplos, dekstro, dan obat-obat yang mereka oplos sendiri. Selain itu mereka juga biasa mengkonsumsi minuman keras baik yang mereka beli di toko maupun hasil racikan sendiri. Kondisi ini cukup mengkhawatirkan para orang tua karena remaja yang terpengaruh bukan hanya remaja pengangguran atau remaja putus sekolah saja, namun remaja yang masih aktif sekolah, bahkan yang sekolah di lingkungan pondok pesantren atau yayasan pendidikan Islam juga sudah ada yang terkontaminasi.

Latar belakang mereka beragam, ada yang dari keluarga yang mampu secara ekonomi dan ada yang berasal dari keluarga kurang mampu. Ada yang berasal dari keluarga berpendidikan (orang tuanya sarjana) dan ada yang berasal dari keluarga yang berpendidikan rendah. Bahkan sebagian oknum remaja yang mengkonsumsi narkoba dan minuman keras berasal dari keluarga yang agamis (orang tuanya tokoh agama). Hal ini menjadi suatu fenomena yang menarik karena tingkat pendidikan orang tua, status sosial orang tua, bahkan penanaman nilai-nilai agama oleh orang tua seakan tidak memberikan pengaruh apa-apa kepada oknum remaja yang mengkonsumsi narkoba dan minuman keras.

Perkenalan mereka dengan narkoba berawal dari coba-coba karena diajak teman atau istilah mereka "*kerukunan/kompakan*" pada kelompok/geng di sekolah atau di lingkungan tempat tinggal. Lama-lama menjadi biasa dan kecanduan, bahkan banyak di antara mereka yang sakau jika tidak mengonsumsi narkoba karena kehabisan barang. Biasanya ada satu orang yang berperan sebagai pencari barang dan peran itu bisa meningkat sebagai pemasok karena punya relasi dengan jaringan pengedar. Karena tidak mudah untuk mendapatkan barang haram tersebut, sementara jika sudah ketagihan apapun akan dilakukan (misalnya mencuri uang orang tua atau mencuri di rumah orang).

Biasanya para remaja ini mengonsumsi narkoba secara berkelompok dengan uang yang dikumpulkan secara patungan (sekitar 50-100 ribu per orang). Bahkan ada yang mengumpulkan uang dengan cara arisan mingguan. Ada satu orang yang berperan sebagai bendahara (pengumpul uang), kemudian bagi yang dapat lotrean (dapat arisan) maka dia yang menanggung semua biaya pembelian narkoba. Bahkan jika ada yang tidak bisa bayar arisan boleh didobel pada arisan yang akan datang. Asal jangan sampai keluar dari geng tersebut. Kondisi seperti ini membuat para remaja ini tidak bisa keluar dari kelompok pengguna narkoba, karena terus terikat dan dianggap punya hutang.

Sebenarnya para remaja pengguna narkoba juga punya keinginan untuk berubah dan meninggalkan narkoba. Namun mereka tidak tahu bagaimana cara memulainya, karena sudah terikat dengan kelompoknya. Mereka kesulitan untuk menolak jika diajak teman-temannya untuk "*ngobar*" (mengonsumsi narkoba), dan tidak punya kepercayaan diri untuk mengatakan "*tidak*" pada teman-temannya. Karena biasanya teman-temannya akan mengatakan "*sok 'alim*", "*sudah jadi ustad*", atau kata-kata ejekan yang menjatuhkan mentalnya. Sehingga tidak ada pilihan lain kecuali bertahan untuk bersama-sama mengonsumsi narkoba. Dari data ini dapat kita ketahui bahwa kecenderungan remaja mengonsumsi narkoba lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan (*peer group*).

Memerjakan remaja pengguna narkoba dirasa kurang tepat oleh beberapa pihak, karena pada kenyataannya para napi kasus narkoba di dalam LP justru belajar dari teman-temannya sesama napi untuk mengolah narkoba jenis baru dan yang lebih mengkhawatirkan jika remaja tersebut bertemu dengan bandar narkoba dan masuk dalam jaringannya. Menurut salah satu remaja korban narkoba, pada awalnya dulu dia ditangkap polisi karena laporan dari orang tuanya. Hal itu dilakukan karena orang tua sudah merasa jengkel dan

kehabisan cara untuk menyadarkan anaknya dari jeratan narkoba. Kemudian dipenjara selama 9 bulan, dan selama itu dia bertemu dengan sesama napi kasus narkoba belajar dari mereka tentang cara meracik narkoba, dan lebih dari itu dia juga masuk dalam jaringan pengedar narkoba. Setelah keluar dari LP, remaja tersebut mengkonsumsi narkoba lagi dan sekaligus ikut menjadi pengedar narkoba di kalangan remaja. Katanya, lumayan dapat uang dan jatah “*barang*” untuk “*ngobat*”. Baru kemudian dia ketangkap polisi ketika sedang melakukan transaksi narkoba dengan salah satu pelanggannya.

Pengguna narkoba tidak cukup hanya diberi efek jera dengan dipenjarakan, namun harus mendapatkan penguatan psikologis sehingga akan terbangun kesadaran dari dalam dirinya untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan kemandirian emosi dan sosial melalui pendekatan konseling, baik konseling individu, konsultasi, maupun konseling kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan pelatihan konseling sebaya kepada 30 orang relawan yang menjadi mentor dari organisasi IPNU-IPPNU PAC Wuluhan. Jumlah remaja korban narkoba yang diberikan konseling oleh mentor sebanyak 20 orang yang dipilih secara acak namun semuanya berusia remaja. Sebelum diberikan konseling, para remaja yang menjadi subyek penelitian dilihat kemandirian emosi dan sosialnya terlebih dahulu dengan menyebarkan angket (*skala Likert*) dan dari data angket dapat diketahui bahwa kemandirian emosi dan sosial mereka masih rendah. Kemudian peneliti merancang kegiatan konseling yang dilaksanakan seminggu sekali selama kurang lebih 2 bulan bersama dengan para relawan.

Pada dua minggu pertama (2 kali pertemuan), para mentor melakukan konseling individu dengan cara menggali permasalahan-permasalahan pribadi para subyek penelitian. Dari konseling individu ini dapat diketahui berbagai permasalahan yang melatar belakangi tindak penyalahgunaan narkoba. Diantaranya adalah masalah *broken home*, kekecewaan karena orang tuanya bercerai dan menikah lagi sehingga dia merasa terabaikan sejak masih berusia 5 tahun, apalagi sejak ibunya menikah lagi dan dia hidup bersama dengan neneknya. Permasalahan pengaruh dari teman sebaya yang selalu mengajak untuk mengkonsumsi narkoba, pada awalnya dikasih secara gratis namun lama kelamaan disuruh bayar. Merasa tidak percaya diri ketika tampil di depan publik (subyek adalah pemain band), dan setelah mengkonsumsi narkoba bisa lebih percaya diri dan maksimal ketika di panggung.

Setelah dua kali pertemuan konseling sebaya, mentor kemudian memberikan kesempatan kepada subyek penelitian untuk berkonsultasi tentang berbagai permasalahan yang dialami. Khususnya permasalahan pribadi yang berkaitan dengan keinginan subyek untuk keluar dari jeratan narkoba. Konsultasi ini dilaksanakan selama dua minggu (dua kali pertemuan) dengan melibatkan seluruh subyek sebanyak 20 orang. Dengan teknik ini, mentor bisa memahami lebih jauh tentang kondisi psikologis subyek penelitian. Dimana, pada umumnya mereka ingin terlepas dari jeratan narkoba, ingin lebih sukses dalam hidup, ingin merubah diri menjadi lebih baik, khawatir orang-orang disekitarnya tidak mempercayainya lagi, dan takut dengan teman-teman satu gengnya. Selain itu, bagi mereka yang sudah masuk sindikat jaringan pengedar narkoba mereka takut dibunuh jika nanti keluar dari jaringan tersebut.

Selanjutnya mentor melakukan konseling sebaya lanjutan dengan cara mengumpulkan subyek dalam dua kelompok, dimana masing-masing kelompok terdiri dari 10 orang, kemudian mereka saling menyampaikan isi hati (curhat) dalam kelompok tersebut, kemudian anggota kelompok yang lain memberikan penguatan atau berusaha membantu mencari solusi-solusinya. Dalam kegiatan konseling sebaya ini, subyek dampingan akan lebih mudah untuk melakukan tindakan dalam aktivitas sehari-hari karena sudah mendapatkan dukungan dari teman-temannya. Misalnya, ada subyek yang menyatakan ingin berhenti merokok, karena merokok itu bagian dari narkoba. Maka anggota kelompok dalam konseling sebaya tersebut membantu dengan memberikan dukungan baik secara lisan maupun dalam aktivitas sehari-hari.

Teknik konseling sebaya dilakukan secara berulang-ulang agar subyek penelitian memiliki kepercayaan diri untuk membangun kemandirian emosi dan sosial mereka. Pada saat melakukan konseling sebaya subyek mendapatkan penguatan (*reinforcement*) dan dukungan dari teman-temannya. Meskipun dilakukan secara santai, namun teknik konseling sebaya ini cukup efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri subyek penelitian karena subyek bisa menyampaikan ide, pendapat, maupun perasaan mereka dihadapan teman-temannya. Namun demikian, selama kegiatan konseling sebaya, peneliti melihat adanya subyek yang dominan dalam berbicara sehingga yang lain cenderung diam.

Kemandirian emosi dan sosial adalah satu keadaan dimana individu berani untuk bersikap secara mandiri tanpa dipengaruhi orang lain, berani mengambil sikap secara tegas, berani menolak jika tidak sesuai, dan berani mengambil resiko

dari keputusan yang sudah ditetapkan secara pribadi. Kondisi ini tidak didapatkan pada para pengguna narkoba, karena mereka cenderung apatis, tidak realistis, cemas, dan bersikap tidak mandiri. Namun setelah beberapa kali dilakukan konseling, keberanian-keberanian itu mulai muncul dan tampak dalam sikap mereka dalam beraktivitas dengan teman-temannya.

Secara kuantitatif dapat diketahui bahwa pelaksanaan konseling memberikan pengaruh terhadap pengembangan kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba. Dari data angket (*skala likert*) yang diberikan kepada subyek penelitian baik sebelum dan sesudah dilakukan konseling dapat diketahui bahwa kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba mengalami peningkatan. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa besaran pengaruh konseling terhadap pengembangan kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba adalah 13,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang perlu dikaji lebih lanjut.

Keberhasilan teknik konseling sebaya dalam merehabilitasi remaja pengguna narkoba disebabkan karena pendekatannya yang humanis, tidak menghakimi, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada para remaja untuk menyampaikan ide, pendapat, dan perasaannya. Sekaligus diupayakan solusi dari berbagai permasalahan yang dialami oleh remaja dengan berbasis pada potensi-potensi diri yang dimiliki oleh remaja tersebut. Sementara peran mentor dalam kegiatan konseling sebaya sebagai penguat (*reinforcer*) sekaligus mengarahkan jika ada hal-hal yang dinilai kurang sesuai. Teknik ini cukup bisa diterima oleh para remaja korban narkoba dan mereka berharap kegiatan seperti ini bisa mereka dapatkan kembali.

Kesimpulan

Setelah dilakukan pengkajian dan pembahasan terhadap data-data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian emosi dan sosial remaja pengguna narkoba rendah. Dan setelah diberikan layanan konseling baik konseling individu, konsultasi, dan konseling sebaya maka kemandirian emosi dan sosial tersebut mengalami peningkatan meskipun belum maksimal.

Peran pondok pesantren terhadap penanggulangan peredaran narkoba masih dalam tahap preventif (pencegahan). Dimana Kyai dan Ustad yang ada di pondok pesantren hanya mengajarkan tentang keharaman dari narkoba dan segala sesuatu yang memabukkan. Namun belum ada upaya lebih jauh untuk terlibat dalam pencegahan peredarannya. Termasuk juga belum ada upaya

untuuk melakukan upaya-upaya rehabilitasi terhadap remaja korban narkoba. Bahkan para Kyai membatasi santrinya untuk tidak bergaul dengan remaja korban narkoba. Padahal sebagian dari remaja korban narkoba adalah santri di pondok pesantren atau sekolah di sekelahan yang ada di lingkungan pondok pesantren. Jika didapati anak yang mengkonsumsi narkoba atau minuman keras, maka santri tersebut akan langsung dikeluarkan.

Program konseling sebaya yang dilakukan oleh IPNU-IPPNU PAC Wuluhan memberikan pengaruh terhadap pengembangan kemandirian emosi dan sosial pada remaja pengguna narkoba. Dimana hasil analisis regresi menunjukkan data besaran pengaruh adalah 13,7 % dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Theron, Alexander, dkk. *Development Psychology*. (New York: Litton Educational Publlising, Inc. 2013)
- Budiaamin, Amin dan Setiawati. *Modul Bimbingan Konseling*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2012)
- Backman, CW. *Social Psychological View of Educational*. (New York: Harcourt Brace Jovanovich. 2014)
- Bandura, A. *On Social Learning and Aggression*. (New York: University Press. 2010)
- Baron, Robert A. *Human Agression*. (New York: Plenum Press. 2011)
- Hurlock, E.B. *Perkembangan Anak (Terjemahan Meitasari T dan M. Zarkasih)*. (Surabaya: Erlangga. 2011)
- Monks, F.J., Knoers, A.M. & Hadinoto, S.R. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2012)
- P. Scott Richards dan Allen E. Bergin. *A Spiritual Strategy for Counselling and Psychotherapy*. (Washington DC: American Psychological Association. 2013)
- Santrock J. W. *Life Span Development - Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Alih Bahasa Ahmad Chusairi, Juda Damanik. (Jakarta: Erlangga, 2014)
- _____. *Adolescence – Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa Shinto B. Adeler. Jakarta: Erlangga.
- Wiesel Quist, J., dkk. Commitment, Pro-Relationship Behavior, and Trudt in Close Relationship. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 77. No. 5, 942-966. 2004